

## Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru Profesional Lulusan PPG LPTK FKIP Undana di Kabupaten Timor Tengah Utara

Hiwa Wonda<sup>1</sup>, Made Parsa<sup>2</sup>, I Gusti Ngurah Budiana<sup>3</sup>, Amirudin Supu<sup>4</sup>, Andreas Ande<sup>5</sup>, Malkisede Taneo<sup>6</sup>, Jakobis J. Messakh<sup>7</sup>, Damianus D. Samo<sup>\*8</sup>, Renold H. Modok<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Nusa Cendana

<sup>6</sup>Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Nusa Cendana

<sup>7</sup>Pendidikan Teknik Bangunan, FKIP, Universitas Nusa Cendana

<sup>8</sup>Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Nusa Cendana

<sup>9</sup>Pendidikan Teknik Elektro, FKIP, Universitas Nusa Cendana

\*e-mail: [damianus.damo@staf.undana.ac.id](mailto:damianus.damo@staf.undana.ac.id)

### Abstract

Independent Curriculum emphasizes flexibility in the learning process, character building, and providing space for students to develop their potential according to their needs and interests. One of the main strategies in implementing the Merdeka Curriculum is differentiated learning. Differentiated learning has a good theoretical concept, but in practice it is not easy to implement in various conditions in the field, including for professional teachers in TTU district. The problems faced by these partners are 1) limited understanding of the Merdeka Curriculum and differentiated learning, and 2) a lack of teacher skills in planning and implementing differentiated learning. The solution to this problem was implemented in the form of training to strengthen pedagogical competencies. The training was held at the Ariesta Kefa Hotel on Saturday, April 12, 2025. The participants in this activity were 90 alumni teachers of PPG LPTK FKIP Undana. The results of the activity showed a difference in the average increase in teachers' understanding before and after the training activity related to understanding the independent curriculum and differentiated learning.

**Keywords:** *Differentiated Learning, independent curriculum*

### Abstrak

Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, penguatan karakter, serta pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Salah satu strategi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki konsep teoritik yang baik namun dalam praktiknya tidak mudah yang ditemui dalam berbagai kondisi di lapangan termasuk guru-guru profesional di kabupaten TTU. Adapun masalah mitra ini adalah 1) keterbatasan pemahaman mengenai kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi, 2) kurangnya keterampilan guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Solusi dari masalah ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan penguatan kompetensi pedagogi. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Hotel Ariesta Kefa pada Sabtu, 12 April 2025. Peserta dalam kegiatan ini adalah guru-guru alumni PPG LPTK FKIP Undana sebanyak 90 orang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perbedaan rata-rata peningkatan pemahaman guru sebelum dan setelah kegiatan pelatihan terkait pemahaman kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi.

**Kata kunci:** *Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan penyempurnaan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu inovasi yang dihadirkan oleh pemerintah adalah Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, penguatan karakter, serta pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini dirancang agar lebih sederhana dan mendalam, dengan fokus pada kompetensi esensial serta pembelajaran yang berbasis pada *student-centered learning* (Majid, 2023). Salah satu strategi utama dalam

implementasi Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pengajaran yang menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristiknya, sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru, terutama guru profesional lulusan Pendidikan Profesi Guru (PPG). Beberapa permasalahan utama yang diidentifikasi dalam mitra kegiatan ini meliputi: 1) keterbatasan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi – Banyak guru yang masih kurang memahami konsep dan strategi penerapan kurikulum ini secara efektif (Rahayu & Sudrajat, 2023), 2) Kurangnya keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi – Guru belum terbiasa menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, sehingga pembelajaran masih cenderung seragam dan kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka (Suyanto, 2022).

Apabila permasalahan ini tidak segera ditangani, beberapa dampak negatif yang dapat terjadi antara lain: 1) Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal, sehingga pembelajaran tetap konvensional dan kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik, 2) Peserta didik tidak mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, yang berakibat pada rendahnya motivasi dan hasil belajar, 3) Transformasi pendidikan yang diharapkan dari implementasi Kurikulum Merdeka tidak berjalan secara maksimal, sehingga tujuan peningkatan kualitas pendidikan tidak tercapai (Kemendikbudristek, 2023).

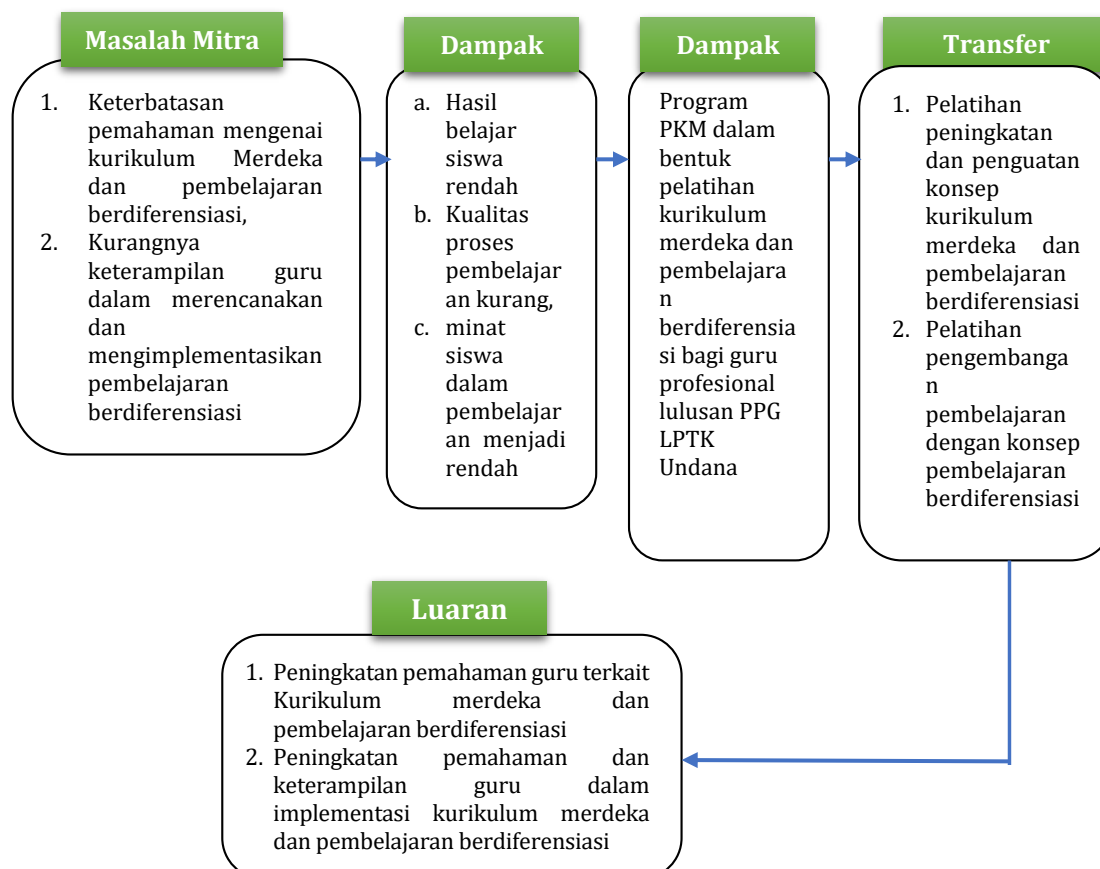
Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan intensif mengenai Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru profesional lulusan PPG. Pelatihan ini akan mencakup pemahaman konsep, strategi perancangan, serta praktik implementasi pembelajaran berdiferensiasi, sehingga guru dapat menerapkannya secara efektif di dalam kelas. Melalui kegiatan ini, diharapkan guru memiliki kompetensi yang lebih baik dalam menyusun rencana pembelajaran, mengelola kelas secara diferensiatif, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

## **2. PERMASALAHAN DAN SOLUSI**

Analisis situasi di atas bermuara pada rangkuman permasalahan yang dialami mitra dalam tugas profesinya sebagai guru. Permasalahan mitra tersebut adalah 1) keterbatasan pemahaman mengenai kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi, 2) kurangnya keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Solusi yang diambil untuk masalah di atas adalah melaksanakan pelatihan kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru profesional lulusan PPG LPTK Undana yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan tentang kurikulum merdeka, dan pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan pelatihan direncanakan akan dilaksanakan selama dua hari dalam bentuk ceramah, diskusi, pelatihan mandiri dan presentasi.

Kegiatan ini merupakan kegiatan kedua dilakukan oleh LPTK FKIP Undana terhadap lulusan PPG sebagai bagian dari tanggung jawab LTPK terhadap kompetensi lulusannya. Pelaksanaan kegiatan ini memiliki sasaran guru profesional lulusan PPG LPTK FKIP Undana yang baru menyelesaikan pendidikan profesi dalam rentang tahun 2020 hingga 2024. Kegiatan ini dilakukan dalam waktu paling kurang satu tahun setelah peserta lulus dari PPG LPTK FKIP Undana yang dimaksudkan agar guru terus melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap kompetensinya khususnya kompetensi pedagogi dan adaptif dengan perubahan di lapangan. Kegiatan ini akan terus dilakukan sebagai bagian dari pengembangan LPTK untuk menjamin kualitas lulusan PPG. Beberapa kegiatan serupa sudah pernah dilakukan oleh pelaksana PkM yang sasarannya adalah guru-guru lulusan sarjana dari FKIP Undana dalam bentuk penguatan

kompetensi guru dan workshop penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka (Wonda, dkk, 2023, Parsa, dkk, 2025). Gambaran mengenai masalah, solusi yang ditawarkan dan luaran disajikan pada gambar berikut:



### 3. METODE

Solusi yang diambil untuk masalah di atas adalah melaksanakan pelatihan kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru profesional lulusan PPG LPTK Undana yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan tentang kurikulum merdeka, dan pembelajaran berdiferensiasi. Tim PKM yang terlibat dalam kegiatan ini adalah dosen pendidikan profesi guru FKIP Undana dengan kepakaran di bidang pendidikan yang memiliki rekam jejak pengalaman yang cukup panjang. Kegiatan pelatihan direncanakan akan dilaksanakan selama dua hari dalam bentuk ceramah, diskusi, pelatihan mandiri dan presentasi. Bentuk kegiatan adalah ceramah dengan materi dibawakan oleh instruktur kemudian diskusi, latihan mandiri dan presentasi. Setelah diberi materi, guru dibimbing untuk mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi. Mitra dalam kegiatan pelatihan ini adalah guru profesional lulusan PPG LPTK Undana sebanyak 100 peserta. Sasaran kegiatan ini adalah pemahaman dan keterampilan terkait kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian posisi mitra adalah objek sekaligus subjek kegiatan pelatihan. Guru sebagai objek karena terlibat mendengarkan materi kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi dan sebagai subjek karena guru berlatih mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan meningkatkan hasil

belajar dan motivasi siswa. Adapun indikator keberhasilan program ini disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1** Indikator Keberhasilan Program

No	Masalah	Instrumen Pengukuran	Indikator Keberhasilan
1	Keterbatasan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi	Survei Pemahaman	80% guru memiliki pemahaman minimal dalam kategori baik
2	Kurangnya keterampilan guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi	Survei pemahaman dan observasi produk pembelajaran hasil pengembangan	80% guru mampu mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Hotel Ariesta Kefa pada Sabtu, 12 April 2025. Peserta dalam kegiatan ini adalah guru-guru alumni PPG LPTK FKIP Undana sebanyak 90 orang. Kegiatan dibuka oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten TTU tepat pukul 08.30 WITA kemudian dilanjutkan dengan pre test untuk mengukur kemampuan awal guru tentang kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya pemaparan materi oleh narasumber.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan

Materi pertama dibawakan oleh Dr. Hiwa Wonda, M.Pd tentang konsep dasar kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dan siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi individu siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di abad ke-21. Kurikulum Merdeka berlandaskan pada prinsip bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar dan mengembangkan kemandirian serta kreativitas.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. (Breau dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode,

strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya.

Jadi dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu agar ia mengerti apa yang diajarkan. Peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi 4 aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan serta Iklim Belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana ke - 4 aspek ini akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai dengan profil peserta didik-siswi yang ada di kelasnya.

1. Diferensiasi Konten. Yang dimaksud dengan konten adalah apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik dan menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.
2. Diferensiasi proses. Yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik.
3. Diferensiasi Produk. Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut.

Materi kedua ini dibawakan oleh Dr. I Made Parsa M.Pd. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi adalah tiga komponen penting dalam proses pembelajaran yang saling terkait. Ketiga aspek ini berfungsi untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan dan pencapaian siswa, serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perbedaan antara Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

1. Pengukuran: Fokus pada pengumpulan data kuantitatif dan objektif.
2. Penilaian: Proses yang lebih luas yang mencakup pengukuran dan analisis data untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan siswa.
3. Evaluasi: Proses penilaian yang digunakan untuk membuat keputusan tentang efektivitas program pembelajaran dan perbaikan yang diperlukan.



Gambar 2. Pemateri sedang memaparkan materi

Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah 1) semua guru memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi, 2) semua guru memiliki keterampilan dalam merancang atau mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi, 3) semua peserta memiliki komitmen mutu guru terhadap pengembangan diri terkait tugas profesinya. Pengukuran terhadap tujuan pertama dilakukan dengan pre test dan post test. Hasil analisis data pre test dan post test guru disajikan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Data Pretest dan Posttest

Descriptive Statistics							
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest	90	30.00	40.00	70.00	67.3333	6.63752	70.687
Posttest	90	30.00	80.00	100.00	88.3333	5.96058	62.343
Valid N (listwise)	90						

Data di atas menunjukkan terdapat kenaikan rata-rata pemahaman guru dari pre test ke post test yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif pelatihan terhadap pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi serta deep learning. Selanjutnya, besarnya peningkatan pemahaman guru dihitung menggunakan rumus n-gain yakni metode analisis yang digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dengan membandingkan peningkatan skor antara pretest (sebelum pembelajaran) dan posttest (setelah pembelajaran).

$$\text{Rumus } N - \text{gain} = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{100 - \text{Pretest}}$$

Dengan kriteria

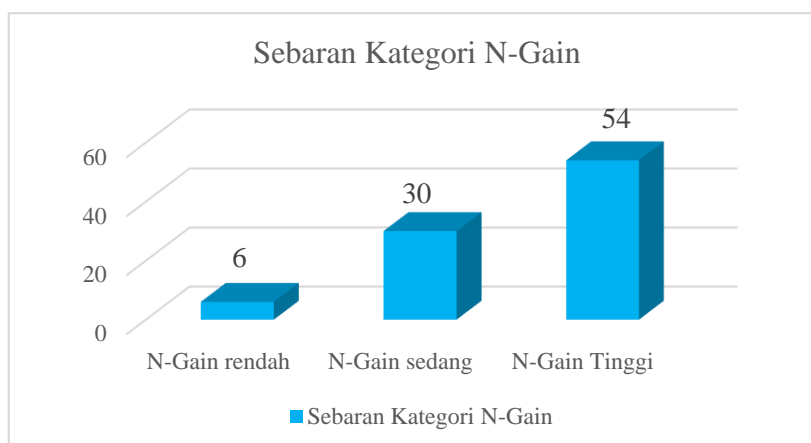
Rendah:  $N\text{-Gain} \leq 0,3$ .

Sedang :  $0,3 < N\text{-Gain} \leq 0,7$

Tinggi :  $N\text{-Gain} > 0,7$

Hasil perhitungan N-Gain disajikan pada grafik berikut yang menunjukkan banyaknya guru yang sesuai kriteria N-Gain





Untuk menguji kategori peningkatan dapat digeneralisasi maka dilakukan pengujian hipotesis dengan uji satu sampel yang terlebih dahulu diuji normalitas datanya. Uji normalitasnya yang bertujuan untuk menentukan statistik yang digunakan dalam uji perbedaan rata-rata dari pretest ke posttest. Hipotesisnya adalah:

$H_0$ : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

$H_1$ : Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Dengan kriteria, jika nilai probabilitas (*sig.*) > 0,05 maka  $H_0$  diterima artinya sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan perangkat SPSS dan hasilnya disajikan sebagai berikut:

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	0,206	90	0,000	0,857	90	0,000
Posttest	0,293	90	0,000	0,837	90	0,000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, nilai probabilitas (*sig.*) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak artinya sampel berasal dari populasi tidak berdistribusi normal dengan demikian maka pengujian hipotesis menggunakan uji wilcoxon.

Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0$ : tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pemahaman guru sebelum dan setelah kegiatan pelatihan.

$H_1$ : terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pemahaman guru sebelum dan setelah kegiatan pelatihan

Atau dalam hipotesis statistik:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dengan kriteria jika nilai probabilitas (*sig.*) > 0,05 maka  $H_0$  diterima

Hasil uji perbedaan peningkatan pemahaman guru disajikan pada tabel berikut:

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Posttest - Pretest
Z	-8.072 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Hasil analisis menunjukkan, Dengan kriteria jika nilai probabilitas (*sig.*) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pemahaman guru sebelum dan setelah kegiatan pelatihan.

#### 4. KESIMPULAN

Pemahaman tentang kurikulum merdeka dan pembelajaran diferensiasi merupakan sarana yang baik untuk dapat merancang dan mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan kondisi atau karakteristik siswa. Kegiatan pelatihan ini merupakan bagian dari komitmen LPTK untuk terus menjaga dan mengembangkan kualitas lulusan/alumni PPG FKIP undana. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil ini maka beberapa rekomendasi:

1. Kegiatan ini perlu dilaksanakan secara kontinu disertai dengan pendampingan implementasinya.
2. Di samping peningkatan pemahaman terkait kurikulum merdeka perlu juga pelatihan peningkatan dan penguatan kompetensi profesional guru
3. Pelatihan kurikulum merdeka dilakukan dengan berbagai metode untuk menjamin materi yang disampaikan berdampak pada aktivitas guru.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada FKIP Universitas Nusa Cendana yang telah mendukung kegiatan ini dengan pendanaan serta terima kasih berlimpah kepada para alumni PPG di daerah TTU yang telah menjadi mitra dalam kegiatan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Majid, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parsa, I. M., dkk. (2025). Penguatan Kompetensi Pedagogi Bagi Guru Profesional Lulusan PPG LPTK FKIP Undana di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). *Kelimutu Journal of Community Service*, 5(1), 30-38.
- Rahayu, S., & Sudrajat, A. (2023). "Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 89-102.
- Suyanto, S. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Wonda, H., dkk. (2023). Workshop Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada SDN Oetete 1 Kota Kupang. *Kelimutu Journal of Community Service*, 3(2), 24-29.